

JURNAL REINHA

Volume 15 No 1 Januari-Juni 2024

ISSN: 2089-3159 | e-ISSN: 2807-2669

DOI: <https://doi.org/10.56358/eir.v15i1.333>

Homepage: <https://iurnal.stpreinha.ac.id/index.php/e-ir>



PENGHORMATAN KEPADA “*INA LEFA*” DALAM BUDAYA LAMALERA SEBUAH PANDANGAN TEOLOGIS DAN ETIKA DALAM ENSIKLIK *LAUDATO SI*

Lelu Skolastika*¹⁾

Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka-Indonesia

Email*: oncubeding@gmail.com

Artikel Info	Abstrak
<p>Kata Kunci:</p> <p><i>Ina Lefa</i> (Ibu Laut); Kebudayaan Lamalera; Ensiklik <i>Laudato Si</i>; Pandangan Teologis-Etika.</p>	<p>Ensiklik <i>Laudato Si</i> oleh Paus Fransiskus menekankan pentingnya menjaga dan menghormati lingkungan alam sebagai bagian dari tanggung jawab manusia. Penelitian ini mengaitkan pandangan masyarakat Lamalera tentang laut sebagai <i>Ina Lefa</i> dengan nilai-nilai Teologis dan Etika yang terdapat dalam Ensiklik <i>Laudato Si</i>. Penelitian ini bertujuan untuk membahas pentingnya menghormati laut sebagai <i>Ina Lefa</i> (ibu laut) dalam kebudayaan Lamalera dari sudut pandang teologis dan etika, dengan merujuk pada Ensiklik <i>Laudato Si</i>. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan mengkaji aneka referensi ilmiah terkait dengan ensiklik <i>Laudato Si</i> dan juga budaya Lamalera. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penghormatan laut sebagai <i>Ina Lefa</i> (Ibu Laut) dalam masyarakat Lamalera-Lembata memiliki kaitan erat dengan nilai-nilai teologis dan etika yang diajarkan dalam Ensiklik <i>Laudato Si</i>. Hal ini menunjukkan bahwa pandangan masyarakat Lamalera tentang laut dapat menjadi contoh yang baik dalam menjaga dan menghormati lingkungan alam. Penelitian ini memiliki implikasi penting dalam mempromosikan kesadaran akan pentingnya menjaga dan menghormati lingkungan alam, serta menghargai kebudayaan lokal yang memiliki nilai-nilai yang sejalan dengan pandangan teologis dan etika. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumber inspirasi bagi masyarakat dan pemerintah dalam upaya pelestarian lingkungan alam dan keberlanjutan budaya lokal.</p>

Abstract

Keywords:

Ina Lefa (Mother of the Sea);
Lamalera Culture;
Encyclical *Laudato Si*;
Theological Ethics View.

The Encyclical *Laudato Si* by Pope Francis emphasises the importance of protecting and respecting the natural environment as part of human responsibility. This research relates the Lamalera people's view of the sea as Ina Lefa with the Theological and Ethical values contained in the Encyclical *Laudato Si*. This research aims to discuss the importance of respecting the sea as Ina Lefa (mother of the sea) in Lamalera culture from a theological and ethical perspective, with reference to the Encyclical *Laudato Si*. The method used in this research is qualitative method by examining various scientific references related to the *Laudato Si* encyclical and also Lamalera culture. The results show that the honouring of the sea as Ina Lefa (Mother of the Sea) in the Lamalera-Lembata community is closely related to the theological and ethical values taught in the Encyclical *Laudato Si*. This shows that the Lamalera community's view of the sea can be a good example in preserving and respecting the natural environment. This research has important implications in promoting awareness of the importance of preserving and respecting the natural environment, as well as appreciating local cultures that have values that are in line with theological and ethical views. It is hoped that the results of this research can be a source of inspiration for the community and government in efforts to preserve the natural environment and the sustainability of local culture.

PENDAHULUAN

Ensiklik *Laudato Si*, yang dikeluarkan oleh Paus Fransiskus pada tahun 2015, merupakan sebuah dokumen yang mengajak umat Katolik dan seluruh umat manusia untuk menjaga dan menghormati lingkungan alam. Ensiklik ini menyoroti pentingnya menjaga ekosistem bumi, mengatasi perubahan iklim, dan mempromosikan keadilan sosial. Dalam Ensiklik *Laudato Si*, art. 216, Paus Fransiskus menekankan bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga dan menghormati lingkungan alam sebagai bagian dari kehidupan mereka. Dokumen ini juga mengajak untuk mengembangkan sikap ekologis yang berlandaskan pada nilai-nilai teologis dan etika “kehidupan rohani tidak terpisah dari tubuh kita sendiri, atau dari alam, atau dari realitas dunia ini, tetapi justru dihayati bersamanya dan di dalamnya, dalam persekutuan dengan semua yang mengelilingi kita” Fransiskus (2015)

Manusia dalam kebudayaan tertentu memiliki hubungan erat dengan kosmos salah satunya adalah laut. Allah menciptakan laut karena mempunyai manfaat yang sangat besar bagi kehidupan manusia. Laut memberikan sumber makanan, sumber kehidupan dan keberlimpahan bagi manusia (Lincoln Paine, 2013). Dalam berbagai budaya, laut sering kali dihormati dan dianggap sebagai entitas yang memiliki kekuatan dan kebijaksanaan yang luar biasa. Salah satu contoh budaya yang memiliki pandangan khusus terhadap laut adalah kebudayaan Lamalera.

Dengan seruan Ensiklik *Laudato Si* ini, masyarakat Lamalera pada khususnya dan umat kristiani pada umumnya disadarkan sekaligus diajak untuk menghormati nilai-nilai spiritual bahwa manusia berada dalam persekutuan universal yang indah bersama ciptaan Allah yang lainnya (Sardono & Eugenius Ervan, 2021) Paus Fransiskus mengajak dan menyadarkan masyarakat Lamalera agar kembali menghormati alam sebagai ibu. Hal ini penting karena dari padanyalah segala sesuatu itu berasal dan membuat manusia dapat bertahan hidup. Dengan demikian, manusia harus menaruh sikap respek terhadap alam yang adalah ibu agar dijauhkan dari segala bencana, penyakit dan lainnya. Hal ini juga harus dipahami dan dihayati oleh masyarakat Lamalera, bahwa laut yang adalah *Ina Lefa* harus dihormati, harus dijaga sebab daripadanya kehidupan itu berasal.

Lamalera adalah sebuah desa nelayan yang terletak di Pulau Lembata, Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Masyarakat Lamalera berpandangan bahwa laut adalah ibu atau dalam bahasa Lamalera disebut sebagai *Ina Lefa*. Terminologi *ina* dalam kata bahasa Lamaholot disebut Ibu dan *Lefa-Lewa* berarti laut. Jadi, *Ina Lefa* berarti ibu laut. Masyarakat Lamalera berpandangan bahwa laut yang adalah Ibu merupakan *kenato* (iriman) dari Tuhan. Kiriman dari Tuhan sebagai Sang Pencipta berupa ikan Paus dan aneka jenis ikan dan hasil laut lainnya. Penangkapan ikan Paus di Lamalera merupakan sebuah kultur budaya yang diturunkan sejak zaman nenek moyang dan berlangsung sampai saat ini. Tradisi ini menjadi ikon atau emblem unik budaya Lamalera dan merupakan kearifan local masyarakat setempat. Ikan Paus bukanlah satwa buruan yang harus diburu untuk mempertahankan hidup dari ancaman kematian tetapi ikan Paus yang biasa disebut *Ketekelema* dalam kata bahasa Lamalera adalah kiriman atau *kenato* dari Sang Ada. Sebagai *kenato* ikan paus adalah pemberian atau kiriman dari Tuhan untuk masyarakat Lamalera (Aur Alexander, 2022) Oleh karena, laut adalah ibu (*ina lefa*) dan merupakan pemberian dari Sang Ada, maka masyarakat Lamalera sangat menghormati lingkungan alam dalam hal ini laut dan ketergantungan terhadap laut sebagai sumber kehidupan. Dikatakan demikian karena masyarakat Lamalera bermata pencaharian adalah nelayan.

Meskipun penangkapan ikan Paus merupakan sebuah ritual unik dan merupakan kearifan local masyarakat setempat dan yang dilakukan pada setiap tahunnya pada bulan Mei, namun tradisi ini menghadapi tantangan yang serius. Perubahan iklim, eksploitasi berlebihan, dan masalah konservasi telah mengancam keberlanjutan tradisi ini. Hal tersebut dialami oleh masyarakat yang memiliki mata pencarian sebagai nelayan pada umumnya dan secara khusus pada masyarakat Lamalera itu sendiri. Dalam konteks ini, penting untuk memahami pandangan Lamalera terhadap laut sebagai *Ina Lefa* dari sudut pandang teologi Katolik dan etika dalam terang ensiklik *Laudato*

Si. Hal ini penting dilihat atau digali kembali sebab banyak masyarakat Lamalera tidak memahami secara baik konsep laut sebagai *Ina Lefa*.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Agustinus pada tahun 2022 dengan judul “Laut, "Ina Lefa", Dan Masyarakat Lamalera” menjelaskan hubungan laut sebagai *Ina Lefa* dengan praktik sosial masyarakat Lamalera. Hasil yang ditemukan adalah bahwa masyarakat Lamalera meyakini laut adalah entitas yang sakral, yang diwujudkan dalam penghormatan laut sebagai “Ibu Laut” (Agustinus, 2022) Sedangkan Florianus dalam penelitian dengan judul “*Aspek Etnomatematika Pada Budaya Penangkapan Ikan Paus Masyarakat Lamalera Kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur*”. Hasil yang ditemukan bahwa budaya masyarakat Lamalera yang sangat kental dengan tradisi penangkapan ikan paus adalah peninggalan leluhur orang Lamalera yang sudah ada sejak zaman dahulu, serta pasar barter yang ada di Lamalera mengandung unsur-unsur matematika seperti sudut, geometri, peluang, logika dan aritmatika sosial (Nay Florianus, 2018)

Hal baru yang hendak digali dari penelitian ini adalah pandangan masyarakat Lamalera tentang laut sebagai *Ina Lefa* dan menghubungkannya dengan nilai-nilai teologis dan etika yang terdapat dalam Ensiklik *Laudato Si*. Hal ini dapat membantu masyarakat Lamalera dalam melindungi tradisi serta menjaga keberlanjutan lingkungan alam. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga dan menghormati lingkungan alam serta mempromosikan keberlanjutan budaya lokal. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan wawasan yang berharga dalam upaya pelestarian tradisi Lamalera dan menjaga keberlanjutan lingkungan alam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui studi pustaka. Studi ini dilakukan untuk menganalisis dokumen-dokumen, buku-buku referensi, jurnal ilmiah terkait dengan ensiklik *Laudato Si*, dan juga soal pandangan masyarakat Lamalera terhadap laut sebagai *Ina Lefa*. Langkah-langkah yang digunakan dalam metode analisis dokumen yaitu; *Pertama*, identifikasi dokumen: Langkah pertama adalah mengidentifikasi dokumen-dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Mencari dokumen-dokumen yang berisi informasi yang dapat mendukung penelitian. Yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah Ensiklik *Laudato Si*, sedangkan data sekunder adalah buku-buku teologi, artikel jurnal, atau dokumen-dokumen lain yang membahas pandangan teologis dan etika terkait dengan penghormatan terhadap laut. *Kedua*, pengumpulan dokumen: Setelah mengidentifikasi dokumen-dokumen yang relevan, perlu mengumpulkan dokumen-dokumen tersebut. Mencari dokumen-dokumen tersebut melalui perpustakaan, basis data jurnal, atau sumber-sumber online yang terpercaya. *Ketiga*, pembacaan dan pemahaman dokumen: Setelah mengumpulkan dokumen-dokumen, langkah selanjutnya adalah membaca dan memahami isi dokumen tersebut. *Keempat*, analisis dokumen: Setelah memahami isi dokumen, dapat melakukan analisis terhadap dokumen-dokumen tersebut. *Kelima*,

interpretasi dan kesimpulan: Setelah melakukan analisis, perlu menginterpretasikan temuan-temuan yang ditemukan dari dokumen-dokumen tersebut dengan membuat kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Masyarakat Lamalera terhadap laut sebagai *Ina Lefa*

Pandangan Lamalera terhadap laut sebagai *Ina Lefa* sangatlah khusus dan mendalam. Masyarakat Lamalera memiliki keyakinan dan penghormatan yang tinggi terhadap laut sebagai sumber kehidupan dan rejeki. Masyarakat Lamalera berpandangan bahwa laut sebagai *Ina Lefa* (ibu laut) yang memberikan kehidupan dan melindungi masyarakat Lamalera. Mereka percaya bahwa laut adalah entitas yang memiliki kekuatan dan kebijaksanaan yang luar biasa. Masyarakat Lamalera menjalankan tradisi menangkap ikan paus secara tradisional yang telah dilakukan secara turun temurun. Budaya penangkapan ikan paus dilihat sebagai bagian dari hubungan simbiosis dengan laut.

Masyarakat Lamalera memahami bahwa penangkapan ikan paus harus dilakukan dengan penuh hormat dan kehati-hatian, sebagai bentuk penghormatan terhadap laut sebagai *Ina Lefa*. Pandangan ini juga mencerminkan rasa tanggung jawab untuk menjaga dan melindungi sumber daya laut dan menyadari bahwa keberlanjutan tradisi tergantung pada keberlanjutan lingkungan laut. Oleh karena itu, masyarakat Lamalera berusaha menjaga keseimbangan ekosistem laut dan menghindari eksploitasi berlebihan yang dapat mengancam keberlanjutan sumber daya laut.

Manusia dalam proses keberlangsungan hidupnya selalu berinteraksi dengan orang lain dan juga alam. Dalam berhubungan dengan alam akan terbentuk suatu kesadaran akan adanya kekuatan spiritual yang dianggap sakral (Agustinus, 2022). Pandangan ini juga mencerminkan hubungan spiritual yang kuat antara masyarakat Lamalera dengan laut. Laut tidak hanya sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan hidup tetapi sebagai entitas yang memiliki kekuatan supranatural dan kebijaksanaan yang perlu dihormati dan dipelihara. Dengan kesadaran ini masyarakat Lamalera menciptakan berbagai upacara atau ritus sebagai ungkapan atau wujud kesadaran kolektif masyarakat Lamalera akan kekuatan yang menguasai alam. Kepercayaan bahwa dengan menghormati laut sebagai *Ina Lefa*, masyarakat Lamalera akan terus mendapatkan rejeki dan kehidupan yang berkelanjutan dari laut.

Penghormatan masyarakat Lamalera terhadap laut sebagai *Ina Lefa* memberikan contoh yang kuat tentang pentingnya menghormati dan menjaga lingkungan alam. Penghormatan ini mengajarkan kita untuk memiliki rasa tanggung jawab terhadap alam dan menghargai kekuatan dan kebijaksanaan yang terkandung di dalamnya. Melalui Ensiklik *Laudato Si* ini Gereja menyerukan suatu pertobatan ekologis komunal. Pertobatan ini ditandai dengan penghormatan serta ungkapan syukur atas kebaikan Tuhan melalui alam ciptaan, serta kesadaran bahwa manusia dalam seluruh ciptaan tergabung dalam suatu persekutuan universal serta mengembangkan antusiasme dan kreativitas dalam menghadapi masalah dunia dengan bertanggung jawab (Fransiskus, 2015). Dengan demikian manusia dapat membangun persaudaraan penuh kasih

dengan seluruh ciptaan dan membentuk suatu kesadaran bahwa ciptaan lainnya adalah saudara yang perlu dijaga dan dihormati.

Nilai Teologis dalam Dokumen Ensiklik Laudato Si dan Relevansinya dengan Penghormatan terhadap Laut sebagai *Ina Lefa*

Nilai teologis dalam menghormati laut merujuk pada pandangan agama atau keyakinan yang mengakui nilai spiritual dan keberadaan Tuhan dalam hubungan manusia dengan alam. Ini melibatkan penghargaan, penghormatan, dan perlindungan terhadap laut sebagai ciptaan Tuhan yang indah dan penting bagi kehidupan di Bumi. Dalam setiap kebudayaan dan agama, laut dianggap sebagai salah satu dari banyak anugerah Tuhan yang harus dijaga dan dihormati. Laut dianggap sebagai simbol kekuasaan dan kebesaran Tuhan, serta sebagai sumber kehidupan yang memberikan makanan, penghidupan, dan sumber daya alam yang berlimpah (Fransiskus, 2015)

Dalam pandangan teologis, menghormati laut berarti menjaga kelestarian dan keberlanjutan ekosistem laut, menghindari pencemaran dan kerusakan lingkungan, serta memperlakukan makhluk hidup di laut dengan penuh rasa hormat. Ini juga melibatkan penggunaan sumber daya laut dengan bijak dan bertanggung jawab. Dalam Ensiklik *Laudato Si*, terdapat beberapa nilai-nilai teologis yang dapat dikaitkan dengan menghormati laut sebagai *Ina Lefa* dalam kebudayaan Lamalera antara lain:

Pertama Penciptaan: Alam semesta dan semua makhluk di dalamnya adalah hasil ciptaan Tuhan. Dalam kisah penciptaan memuat eksistensi dan realitas manusia dimana manusia memiliki tiga hubungan mendasar dan saling keterkaitan; Manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama dan manusia dengan bumi itu sendiri (Fransiskus, 2015). Nilai teologis penciptaan memiliki kaitan dengan pandangan orang Lamalera tentang laut sebagai *Ina Lefa*. Dalam konteks teologis, penciptaan sering kali dipandang sebagai tindakan Tuhan yang luar biasa dan penuh keajaiban. Orang-orang Lamalera menganggap laut sebagai salah satu hasil penciptaan Tuhan yang paling penting dan berharga. Mereka percaya bahwa laut adalah tempat yang suci dan memiliki kekuatan spiritual yang kuat (Agustinus 2022). Pandangan ini dapat mencerminkan penghormatan dan pengakuan terhadap kebesaran Tuhan dalam menciptakan laut sebagai sumber kehidupan dan rezeki. Laut sebagai ibu yang memberi kehidupan dan melindungi mereka.

Dalam konteks masyarakat Lamalera, menghormati laut sebagai *Ina Lefa* adalah bentuk pengakuan akan kebesaran Tuhan sebagai pencipta laut dan segala isinya. Menghormati laut juga berarti menghormati karya ciptaan Tuhan oleh karena itu masyarakat Lamalera sebelum ke laut (*Lafa Nuang*) pada musim melaut harus menjalani beberapa tradisi salah satu tradisi yang biasa disebut dengan “*Misa Lefa*” (Perayaan Ekaristi) yang terjadi pada tanggal setiap tanggal 1 Mei. *Misa Lefa* adalah sebuah perayaan agama yang unik dan khas dari masyarakat Lamalera. *Misa Lefa* merupakan kombinasi antara upacara keagamaan Katolik dan tradisi budaya lokal Lamalera yang terkait dengan penangkapan ikan Paus.

Selama *Misa Lefa*, para nelayan dan masyarakat Lamalera berkumpul di pantai (*Fate*). Misa dipimpin oleh seorang imam dan dihadiri oleh seluruh masyarakat Lamalera. Selama misa, doa-doa khusus diberikan untuk memohon perlindungan dan keberkahan bagi para nelayan selama musim *Lefa*. Mereka juga berdoa untuk keselamatan para leluhur yang meninggal di laut dan memohon keberlanjutan sumber daya laut. Misa *Lefa* juga merupakan momen rekonsiliasi untuk masyarakat Lamalera sebelum bertemu dengan *Ina Lefa*. *Ina Lefa* akan memberi *kenato* jika ada perdamaian sebab konflik adalah penundaan atas rejeki yang sudah Tuhan siapkan. Konflik yang berakhir dengan rekonsiliasi adalah suatu momen *Kairos* yakni momen penuh rahmat bagi masyarakat Lamalera (Woi Amatus, 2002). Selain itu *Misa Lefa* tidak hanya menjadi momen untuk beribadah, tetapi juga sebagai ajang perayaan dan memperkuat ikatan sosial antara masyarakat Lamalera. Tradisi ini menjadi simbol penting dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal dan menghormati laut sebagai *Ina Lefa* serta salah satu contoh bagaimana agama Katolik dan budaya lokal Lamalera saling terkait dan diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari. Upacara ini menggambarkan keunikan dan kekayaan budaya Lamalera yang terus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi mendatang yang juga merupakan tanggung jawab bersama.

Kedua Tanggung jawab manusia terhadap alam: Tanggung jawab manusia terhadap alam adalah suatu konsep penting dalam menjaga keberlanjutan dan keseimbangan ekosistem di seluruh dunia dan manusia memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga dan merawat lingkungan alam. Salah satu tanggung jawab kita adalah konservasi laut. Menurut Aldo Leopold yang ditulis oleh Keraf konservasi adalah sebuah perwujudan dan cara pandang terhadap alam, terhadap bumi dan tanah. Pernyataan ini mau menyadarkan kita bagaimana kita melihat bumi dan alam semesta sebagai subjek moral. Manusia tidak dilihat sebagai penguasa atau satu-satunya ciptaan yang unggul atau paling superior dari makhluk lainnya tetapi dilihat sebagai salah satu bagian dari komunitas ciptaan yang saling tergantung dan terkait satu sama lain (Keraf, 2010)

Manusia diberi wewenang dari Allah untuk menguasai alam semesta (Kej 1 : 28) tetapi penguasaan itu masih dalam bingkai tanggung jawab dan pemeliharaan (Mathias et al., 2022) dimana lebih dipahami sebagai rekan kerja Allah dalam merawat dan menjaga alam semesta. Dalam konteks kebudayaan Lamalera, masyarakat Lamalera menjalani tanggung jawab yang diberikan oleh Tuhan untuk menjaga dan menghormati laut sebagai *Ina Lefa* yang adalah pemberi rejeki dengan menghindari eksploitasi berlebihan dan merawat ekosistem laut yang terlihat bagaimana masyarakat Lamalera menangkap ikan paus dan ikan lainnya dengan menggunakan alat tradisional yang biasa disebut "*Tempuling*" atau tombak karena semua makhluk saling terhubung, maka masing-masing harus dihargai dengan cinta dan hormat, karena kita semua sebagai makhluk hidup saling bergantung satu sama lain (Fransiskus, 2015)

Ketiga Keadilan sosial: Rasa persatuan mendalam dengan makhluk lain dan alam tidak mungkin menjadi nyata jika pada saat yang sama hati kita tidak dipenuhi kelembutan hati, kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama manusia (Fransiskus, 2015). Nilai teologis keadilan sosial memiliki kaitan yang erat dengan kebudayaan Lamalera yang menghormati laut sebagai ibu.

Dalam konteks ini, keadilan sosial merujuk pada prinsip-prinsip yang menjamin kesetaraan, keadilan, dan keberdayaan masyarakat dalam mengakses sumber daya alam yang ada. Dalam kebudayaan Lamalera, keadilan sosial tercermin dalam cara mereka mengelola sumber daya laut secara adil dan berkelanjutan. Hasil tangkapan akan ditukar dengan makanan pokok lainnya seperti; beras, jagung, ubi, sayur atau barang lainnya yang biasa disebut “*barter*” sehingga masyarakat Lamalera bisa sama-sama merasakan hasil tangkapan. Selain barter masyarakat Lamalera juga memiliki sistem yang terorganisir untuk membagi rejeki/*kenato* yang diberikan oleh *Ina Lefa* (hasil tangkapan ikan) dengan adil kepada seluruh masyarakat. Ikan Paus yang ditangkap itu bukan hanya menjadi milik awak perahu atau dibagi hanya kepada awak perahu, pemilik perahu, pembuat perahu atau kelompok eksklusif tetapi ikan paus yang ditangkap itu adalah milik bersama.

Setiap keluarga nelayan mendapatkan porsi yang sama dalam pembagian hasil tangkapan, bahkan para janda, kelompok miskin dan keluarga-keluarga yang tidak ikut secara langsung dalam penangkapan ikan paus juga mendapat bagian sehingga tidak ada kesenjangan yang signifikan antara mereka. Selain aspek pembagian hasil tangkapan ikan, keadilan sosial juga tercermin dalam sistem sosial masyarakat Lamalera yang menganut prinsip gotong royong dan saling membantu dalam kegiatan penangkapan ikan. Mereka bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dan saling mendukung dalam menghadapi tantangan di laut antara lain menjaga keharmonisan dalam keluarga dimana saat perahu ke laut untuk mencari ikan, masyarakat yang berada di kampung tidak boleh membuat keributan, atau kegaduhan. Situasi sungguh-sungguh dijaga karena situasi di darat sangat mempengaruhi situasi di laut. Keberhasilan yang diperoleh bukanlah milik pribadi tetapi milik bersama dimana hasil penangkapan ikan paus tidak hanya didapat oleh pemilik perahu dan awak (*Meing*) perahu tetapi juga semua masyarakat bahkan mereka yang yatim piatu dan janda juga mendapat bagian (Nay Florianus, 2018)

Dengan menghubungkan pandangan Lamalera tentang laut sebagai *Ina Lefa* dengan nilai-nilai teologis yang terdapat dalam Ensiklik *Laudato Si*, dapat memperkuat pemahaman akan pentingnya menghormati dan menjaga lingkungan alam. Hal ini juga dapat menjadi dasar untuk mengembangkan sikap ekologis yang berlandaskan pada nilai-nilai teologis dalam konteks budaya dan kehidupan sehari-hari.

Nilai Etika dalam Dokumen Ensiklik Laudato Si dan Relevansinya dengan Penghormatan Laut sebagai *Ina Lefa*

Etika adalah refleksi kritis bagaimana manusia harus hidup dan bertindak dalam hubungannya dengan orang lain dalam situasi konkret dan khusus (Keraf, 2010) Keraf mendefinisikan etika lingkungan adalah sebuah *disiplin filsafat yang berbicara mengenai hubungan moral antara manusia dengan lingkungan atau alam semesta, dan bagaimana perilaku manusia yang seharusnya terhadap lingkungan* (Keraf, 2010). Laut merupakan ciptaan Tuhan untuk membantu keberlangsungan hidup manusia. Laut tidak hanya sebagai sumber daya alam

tetapi juga sebagai saudara atau ibu yang perlu dijaga dan dihormati. Oleh karena itu manusia dituntut untuk memiliki nilai-nilai etika dalam menghormati laut. Nilai etika dalam menghormati laut adalah prinsip-prinsip moral yang membimbing tindakan manusia dalam menjaga keberlanjutan dan kelestarian laut sebagai sumber daya alam yang penting. Menghormati laut melibatkan penghormatan terhadap kehidupan laut, menjaga keberagaman ekosistem, dan bertanggung jawab terhadap penggunaan sumber daya laut. Dalam Ensiklik *Laudato Si*, terdapat beberapa nilai-nilai etika yang dapat dikaitkan dengan menghormati laut sebagai *Ina Lefa* dalam kebudayaan Lamalera antara lain:

Pertama, Sikap ekologis: Ensiklik *Laudato Si* mengajak kita untuk mengembangkan sikap Ekologis yang berlandaskan pada penghargaan terhadap lingkungan alam dan makhluk hidup di dalamnya. Manusia selalu membutuhkan alam untuk hidup. Keseharian manusia adalah eksistensi manusia, dimana alam mempengaruhi setiap dinamika hidup manusia (Armada, 2013). Oleh karena itu Paus Fransiskus menyoroti pentingnya menjaga keanekaragaman hayati, mengurangi polusi, mengatasi perubahan iklim, dan mengadopsi gaya hidup yang lebih sederhana dan berkelanjutan. Dalam konteks Lamalera, menghormati laut sebagai *Ina Lefa* berarti memiliki sikap ekologis yang mencakup penghargaan terhadap kehidupan ikan paus dan makhluk laut lainnya dengan menggunakan penangkapan ikan secara tradisional yang tidak merugikan laut dan makhluk lainnya, serta kesadaran yang tinggi akan dampak dari aktivitas manusia terhadap lingkungan karena bumi adalah harta milik bersama dimana buahnya atau hasilnya harus menjadi berkat bagi semua orang bukan untuk diri sendiri. (Fransiskus, 2015)

Kedua Kerjasama: Kerjasama adalah kunci dalam menjaga laut karena masalah lingkungan laut adalah masalah yang melibatkan banyak pihak. Dalam kerjasama, berbagai pihak seperti pemerintah, masyarakat, dan organisasi lingkungan bekerja sama untuk mengatasi masalah yang ada. Tindakan kolektif dalam menyelamatkan lingkungan satu contoh mendamaikan toleransi dan kebaikan bersama (Mare & et al, 2023). Dengan bekerja sama, kita dapat saling berbagi pengetahuan, sumber daya, dan pengalaman untuk mencapai tujuan yang sama, yaitu menjaga keberlanjutan dan kelestarian laut. Kerjasama juga membantu dalam mengatasi perbedaan pendapat dan mencari solusi yang adil bagi semua pihak yang terlibat.

Dalam Ensiklik *Laudato Si*, kerjasama dianggap sebagai elemen penting dalam menjaga lingkungan. Dengan bekerja sama, kita dapat mengatasi tantangan lingkungan yang kompleks dan menciptakan dunia yang lebih berkelanjutan (Fransiskus, 2015). Ensiklik ini tidak hanya berusaha untuk menggambarkan betapa gawatnya kondisi bumi, namun juga mengkritik mentalitas destruktif yang telah tertanam dalam diri manusia untuk mengeksploitasi bumi dan menghancurkannya, akhir-akhir ini (Tukan, 2023). Dalam konteks masyarakat Lamalera yang berkaitan dengan Ensiklik *Laudato Si*, etika kerjasama masyarakat tersebut dalam menjaga laut sebagai *Ina Lefa* adalah:

Mempraktikkan tanggung jawab berkelanjutan: Masyarakat Lamalera mempraktikkan tanggung jawab berkelanjutan dalam menjaga laut. Mereka memahami bahwa keberlanjutan

lingkungan adalah kunci untuk memastikan kelangsungan hidup mereka dan generasi mendatang. Dalam kerjasama, mereka mematuhi aturan dan tradisi yang telah ada selama berabad-abad untuk memastikan bahwa mereka hanya menangkap ikan yang diperlukan dan mempertahankan keseimbangan ekosistem laut.

Melestarikan kearifan lokal: Masyarakat Lamalera memiliki kearifan lokal yang kaya tentang laut dan ekosistemnya. Mereka menghargai pengetahuan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi dan menggunakannya sebagai panduan dalam menjaga laut. Mereka saling berbagi pengetahuan dan pengalaman untuk memaksimalkan upaya mereka dalam melestarikan laut sebagai *Ina Lefa* dimana sebelum musim melaut (*Lefa Nuang*) para tua-tua adat melakukan pertemuan atau duduk bersama untuk memperbaiki dan memaksimalkan tradisi penangkapan ikan paus.

Menghargai peran spiritual: Masyarakat Lamalera memiliki hubungan yang erat antara kehidupan laut dan spiritualitas mereka. Mereka menganggap laut sebagai hadiah Tuhan yang harus dihormati dan dilindungi. Mereka mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam tindakan mereka dan melibatkan ritual dan doa dalam upaya menjaga laut sebagai *Ina Lefa*. Sebelum dan sesudah melakukan kegiatan melaut selalu dengan doa memohon perlindungan serta berkat dari Tuhan dan juga *Ina Lefa*.

Ketiga Solidaritas: Ensiklik *Laudato Si* menekankan solidaritas dalam menjaga lingkungan alam. Dalam konteks kebudayaan Lamalera, menghormati laut sebagai *Ina Lefa* berarti memiliki sikap solidaritas terhadap keberlanjutan lingkungan laut dan semua makhluk yang hidup di dalamnya. *Ketergantungan yang saling terkait:* Masyarakat Lamalera memahami bahwa mereka bergantung pada laut sebagai sumber kehidupan. Solidaritas dalam konteks ini melibatkan kesadaran akan ketergantungan mereka terhadap laut dan komitmen untuk menjaga keseimbangan ekosistem laut. Masyarakat Lamalera bekerja sama dengan saling menghormati dan mendukung satu sama lain dalam menjaga laut sebagai *Ina Lefa*, karena mereka menyadari bahwa tindakan individu dapat berdampak pada kelangsungan hidup mereka semua.

Kebersamaan dalam upaya menjaga laut: Solidaritas dalam masyarakat Lamalera melibatkan kebersamaan dalam upaya menjaga laut sebagai *Ina Lefa*. Mereka bekerja sama dalam praktik penangkapan ikan yang berkelanjutan, mengatur waktu dan jumlah tangkapan agar tidak mengganggu populasi ikan secara berlebihan. Masyarakat Lamalera juga secara kolektif melindungi wilayah laut tertentu sebagai kawasan konservasi, menunjukkan solidaritas mereka dalam menjaga keberlanjutan laut dimana masyarakat Lamalera tidak mengizinkan kapal-kapal liar untuk beropersi secara ilegal.

Menghormati tradisi dan adat: Solidaritas dalam masyarakat Lamalera melibatkan penghormatan terhadap tradisi dan adat yang terkait dengan pengelolaan sumber daya laut. Mereka memegang teguh nilai-nilai yang diwariskan dari nenek moyang mereka dan menjalankan praktik-praktik yang berkelanjutan sesuai dengan tradisi mereka. Solidaritas mendorong mereka untuk tetap setia pada nilai-nilai ini dan memastikan bahwa tradisi dan adat mereka terus dilestarikan.

Dengan berkembangnya ilmu teknologi di berbagai bidang dengan sendirinya akan mempengaruhi tradisi-tradisi lokal. Namun sekuat apapun pengaruhnya masyarakat lamalera tetap mempertahankan setiap tradisi yang sudah diwariskan oleh nenek moyang hingga saat ini (Larasati & Bali M.Maria, 2023). Hal ini mencakup kerjasama antara masyarakat Lamalera, pemerintah, dan pihak-pihak terkait untuk melindungi laut dan memastikan keberlanjutan tradisi menangkap ikan paus.

Dengan menghubungkan pandangan masyarakat Lamalera tentang laut sebagai *Ina Lefa* dengan nilai-nilai etika yang terdapat dalam ensiklik *Laudato Si*, kita dapat memperkuat pemahaman akan pentingnya menghormati dan menjaga lingkungan alam. Hal ini juga dapat menjadi dasar untuk mengembangkan sikap etis yang berlandaskan pada nilai-nilai etika dalam konteks budaya dan kehidupan sehari-hari.

Implikasi Pentingnya Menghormati Laut dan Keberlanjutan Budaya Lokal Lamalera

Implikasi pentingnya menghormati laut sebagai *Ina Lefa* dan menjaga keberlanjutan budaya lokal Lamalera sangatlah signifikan diantaranya adalah: *Pertama*, pelestarian lingkungan alam: Dengan menghormati laut sebagai *Ina Lefa*, masyarakat Lamalera akan lebih cenderung untuk menjaga keberlanjutan lingkungan alam. Mereka akan berusaha untuk menghindari eksploitasi berlebihan dan merawat ekosistem laut agar tetap sehat dan berkelanjutan dimana menghindari pembuangan sampah di laut dan juga pemboman ikan. Hal ini penting untuk menjaga keberlanjutan sumber daya laut dan melestarikan keanekaragaman hayati di dalamnya.

Kedua, keberlanjutan tradisi dan mata pencaharian: Menghormati laut sebagai *Ina Lefa* juga berarti menjaga keberlanjutan tradisi menangkap ikan paus di Lamalera. Tradisi ini merupakan bagian penting dari budaya lokal dan identitas masyarakat Lamalera. Dengan menjaga keberlanjutan tradisi ini, masyarakat Lamalera dapat mempertahankan mata pencaharian mereka yang telah tergantung pada laut selama berabad-abad.

Ketiga, pemeliharaan kearifan lokal: Kearifan lokal berupa gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bernilai baik, bersifat bijaksana, penuh kearifan, tertanam pada masyarakat, menjadi tradisi dan dilaksanakan oleh masyarakat setempat (Tondi & Iryani, 2018). Kearifan lokal juga diartikan sebagai kecerdasan setempat, pandangan hidup dan berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat setempat untuk mempertahankan keberlangsungan hidup (Kurniasari & Reswati, 2011). Menghormati laut sebagai *Ina Lefa* dalam kebudayaan Lamalera juga berarti memelihara kearifan lokal yang terkait dengan pengetahuan dan keterampilan dalam menangkap ikan paus secara tradisional. Nilai-nilai, kepercayaan, dan praktik-praktik yang terkait dengan tradisi ini dapat terus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi mendatang. Hal ini penting untuk mempertahankan keanekaragaman budaya dan kearifan lokal di Lamalera.

Keempat, Peningkatan kesadaran global: Meningkatkan kesadaran global tidak hanya menyentuh individu tetapi semua level atau setiap bidang kehidupan manusia akan

pentingnya pemeliharaan alam (LS, Art.3) (Wonorahardjo, 2022). Melalui penghormatan terhadap laut sebagai *Ina Lefa* dan menjaga keberlanjutan budaya lokal Lamalera, dapat terjadi peningkatan kesadaran global tentang pentingnya menjaga lingkungan alam dan menghormati kebudayaan lokal. Lamalera dapat menjadi contoh yang inspiratif bagi masyarakat lain dalam upaya pelestarian lingkungan alam dan keberlanjutan budaya.

Implikasi pentingnya menghormati laut sebagai *Ina Lefa* dan keberlanjutan budaya lokal Lamalera mencerminkan pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia dan alam, serta menghargai kearifan lokal yang telah terbentuk selama berabad-abad.

Keterbatasan penelitian dan agenda penelitian yang akan datang.

Meskipun penelitian ini berhasil mengkaji keterkaitan antara pandangan masyarakat Lamalera tentang laut sebagai "Ina Lefa" (Ibu Laut) dengan nilai-nilai teologis dan etika yang terkandung dalam Ensiklik *Laudato Si*, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Cakupan penelitian hanya terbatas pada aspek tersebut, belum menjangkau berbagai elemen budaya Lamalera lainnya yang juga berhubungan dengan relasi manusia dan alam. Selain itu, metode kualitatif yang digunakan hanya berdasarkan kajian referensi ilmiah, sehingga perspektif langsung dari masyarakat Lamalera masih terbatas. Penelitian selanjutnya perlu memperluas jangkauan analisis, tidak hanya pada konteks teologis dan etika, tetapi juga implikasinya terhadap isu-isu lingkungan, pembangunan berkelanjutan, dan pelestarian budaya lokal secara lebih komprehensif. Studi lapangan dengan wawancara mendalam kepada masyarakat Lamalera juga penting dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dari sumber primer. Selain itu, perbandingan dengan budaya masyarakat lokal lainnya yang memiliki keterkaitan erat dengan laut dapat memberikan perspektif yang lebih menyeluruh

SIMPULAN DAN SARAN

Laut dihormati sebagai *Ina Lefa* dalam budaya Lamalera sebab laut dapat memberikan kehidupan bagi manusia. Pandangan ini sejalan dengan pandangan teologis dan etika yang ditekankan dalam Ensiklik *Laudato Si*. Dalam pandangan teologis, masyarakat Lamalera menghormati laut sebagai ciptaan Tuhan yang indah dan penting bagi kehidupan. Mereka memandang laut sebagai anugerah Tuhan yang harus dijaga dan dihormati. Laut tidak hanya sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan hidup tetapi sebagai entitas yang memiliki kekuatan supranatural dan kebijaksanaan yang perlu dihormati dan dipelihara. Selain itu, dalam pandangan etika, masyarakat Lamalera menjaga keberlanjutan dan keberagaman hayati laut melalui penggunaan alat tradisional dalam menangkap ikan paus. Mereka memahami pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem laut dan menggunakan sumber daya alam dengan bijak. Pandangan ini juga sejalan dengan ajaran dalam Ensiklik *Laudato Si* yang menekankan perlunya menjaga keberlanjutan sumber daya alam dan memperlakukan makhluk hidup dengan penuh rasa hormat. Dengan demikian, dalam kebudayaan Lamalera, menghormati laut sebagai *Ina Lefa* tidak hanya

merupakan bagian dari tradisi dan kebudayaan mereka, tetapi juga mencerminkan pandangan teologis dan etika yang sejalan dengan ajaran dalam Ensiklik *Laudato Si*.

Demi memperkuat penghormatan terhadap Ina Lefa dalam kerangka Teologis dan Etika, disarankan kepada Pemerintah dan masyarakat Lamalera untuk mengembangkan kebijakan-kebijakan yang mendukung pelestarian budaya Lamalera, yang melibatkan komunitas dalam pengambilan keputusan, dan mempromosikan kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan alam. Selain itu juga menyadarkan masyarakat Lamalera akan pentingnya menghormati laut sebagai *Ina Lefa* yang merupakan *Entitas Sakral* pemberian dari Sang Ada, sebagai sumber kehidupan.

REFERENSI

- Agustinus Gergorius Raja Dasion. (2022). Laut , " Ina Lefa ", Dan Masyarakat Lamalera. Agustinus Gergorius Raja Dasion , Prodi Sosiologi , Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya , Universitas Trunojoyo Madura , Indonesia. *Dimensi*, Vol 11, 1–4.
- Armada, R. C. (2013). *"Menjadi-Mencintai: Berfilsafat Teologis Sakari-hari*. PT Kanisius .
- Aur Alexander. (n.d.). *Lamafa: Diri Sakral dalam Semesta Kehidupan Orang-orang Lamalera*. <https://www.berandanegeri.com/2020/02/1304/Lamafa-Diri-Sakral-Dalam-Semesta-Kehidupan-Orang-Orang-Lamalera.php>.
- Fransiskus, P. (2015). *"Ensiklik Paus Fransiskus: Laudato Si"* (F.X. Adisusanto SJ, Ed.). Depertemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Fransiskus, P. (2016). Ensiklik Paus Fransiskus Laudato Si'. *Seri-Dokumen-Gerejawi-No-98-Laudato-Si-1*, 1–150. <http://www.dokpenkwi.org/wp-content/uploads/2017/08/Seri-Dokumen-Gerejawi-No-98-LAUDATO-SI-1.pdf>
- Keraf, A. S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Kompas.
- Kurniasari, N., & Reswati, E. (2011). Kearifan Lokal Masyarakat Lamalera: Sebuah ekspresi hubungan manusia dengan laut. *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 6 (2), 29–33.
- Larasati, & Bali M.Maria. (2023). "Wujud Warna Lokal Lamalera Dalam Novel Lamafa Karya Fince Bataona. *Lingua: Jurnal Bahasa Dan Sastra* , 89–96.
- Lincoln Paine. (2013). *The Sea and Civilization: A Maritime History of the World*. Alfred A. Knopf.
- Mare, E. D. S., & et al. (2023). Pertobatan Ekologis sebagai Tindakan Kolektif Memperjuangkan Kebaikan Bersama Menurut Laudato Si. *Seminar Nasional Sanata Dharma Berbagi: Sosial Dan Humaniora*.
- Mathias, Armada Riyanto, & Piuas. (2022). Sumbangan Teologi Penciptaan Kristiani Dalam Ensiklik Laudato-Si Artikel 62-75 Bagi Persoalan Ekologis. *JURNAL Teologi Berita Hidup*, vol.5, 143–161.
- Nay Florianus. (2018). Aspek Etnomatematika Pada Budaya Penangkapan Ikan Paus Masyarakat Lamalera Kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur. *Prosiding Seminar Nasional Etnomatnesia*, 356–365.
- Sardono, V. R. M. and D. S., & Eugenius Ervan. (2021). "Pertobatan Ekologis Menurut Ensiklik Laudato Si dalam Menanggapi Persoalan Kerusakan Hutan di Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat. *Jurnal Reinha* , 12.2, 45–60.
- Tondi, M. L., & Iryani, S. Y. (2018). Nilai dan makna kearifan lokal rumah tradisional limas Palembang sebagai kriteria masyarakat melayu. *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur*, 5 (1), 15–32.

- Tukan, P. B. (2023). Pertobatan Ekologis sebagai Upaya Pemulihan Moral Bangsa: Tinjauan Ensiklik Laudato Si Paus Fransiskus. *Jurnal AKADEMIKA* , 22.2, 50–64.
- Woi Amatus. (2002). *Konflik dan Rekonsiliasi – Suatu Tinjauan Teologis* (Guido Tisera, Ed.). LPBAJ.
- Wonorahardjo, S. (2022). Aktivitas Global dalam Merespon Ensiklik Laudato Si. *Prosiding Seminar Nasional Rohani Katolik*, 65–68.